**Intervensi Komunikasi Perubahan Sosial & Perilaku Remaja Putri: Tinjauan Sistematis Pencegahan Stunting**

***Social & Behavior Change Communication Interventions for Female Adolescents: A Systematic Review on Stunting Prevention***

Mareta Maulidiyanti**1,2\*;** Lydia Freyani Hawadi**3;** dan Dien Anshari**4**

**\* (Penulis Korespondensi)**

1 Sekolah Kajian Stratejik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia,

2 Program Pendidikan Vokasi, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia,

3 Sekolah Kajian Stratejik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia,

4 Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia

# ABSTRAK

**Latar Belakang:** Stunting merupakan masalah luas yang berdampak buruk terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Permasalahan ini merupakan hambatan besar bagi negara untuk meningkatkan sumber daya manusianya. Masa remaja, khususnya pada perempuan, merupakan masa krusial dalam mengembangkan pola makan bergizi yang akan berdampak pada kesejahteraan reproduksi di masa depan.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana intervensi Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku (KPSP)/*Social Behavior Change Communication* (SBCC) dengan berbagai platform dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja akan perlunya gizi seimbang, serta mendorong penerapan kebiasaan makan sehat.

**Metode:** Metode peninjauan sistematis dengan PRISMA digunakan dalam penelitian ini. Dengan sebanyak 13 artikel terpilih ditinjau lebih lanjut.

**Hasil:** Bukti yang disajikan dengan jelas menunjukkan bahwa Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku (KPSP) adalah strategi strategis yang dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan khusus remaja putri. Metode ini secara efektif mendorong perubahan positif dalam perilaku melalui penggunaan pesan dan intervensi yang terfokus melalui berbagai media.

**Kesimpulan:** Penelitian ini menemukan bahwa penanganan KPSP, yang diterapkan melalui berbagai platform seperti media massa, media sosial, dan komunikasi interpersonal, secara efektif meningkatkan pengetahuan gizi dan menurunkan prevalensi stunting dengan berfokus pada segmen audiens tertentu.

**Kata kunci:** Pencegahan Stunting; Kesadaran Gizi Remaja; Komunikasi Perubahan Perilaku Sosial; Perilaku Makan Sehat; Remaja Wanita

***ABSTRACT***

***Background:*** *Stunting is a widespread problem that adversely affects the health and development of children worldwide, especially in Indonesia. This issue poses a significant obstacle to the country's efforts to enhance its human resources. Adolescence, especially for females, is a crucial stage for developing nutritious eating patterns that have an impact on future reproductive well-being.*

***Objective:*** *The aim of this research is to examine how Social Behavior Change Communication (SBCC) interventions with various platform can raise teens' knowledge and awareness of the necessity of balanced nutrition, as well as encouragement the adoption of healthy eating habits.*

***Methods:*** *The method of systematic review with PRISMA is used in this study. A total of 13 selected articles reviewed.*

***Results:*** *The evidence presented above clearly demonstrates that Social and Behavior Change Communication (SBCC) is a strategic strategy that can be customized to meet the specific requirements of adolescent females. This method effectively promotes positive changes in behavior via the use of focused messages and interventions through various media.*

***Conclusion:*** *The study finds that SBCC treatments, implemented through different platforms such as mass media, social media, and interpersonal communication, effectively increase nutrition knowledge and decrease the prevalence of stunting by focusing on specific audience segments.*

***Keywords:*** *Stunting Prevention; Adolescents Nutrition Awareness; Social Behavior Changes Communication; Healthy Eating Behavior; Female Adolescents.*

*Email: mareta20@ui.ac.id\*, reni@ui.ac.id, dienanshari@gmail.com*

***Diajukan Diperbaiki Diterima***

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kelainan medis yang ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada anak, terutama disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan dan seringnya terjangkit penyakit. Hal ini menyebabkan seorang anak menjadi jauh lebih pendek dari tinggi badan pada umumnya untuk anak seusianya. Sindrom ini sering kali dimulai pada tahap prenatal dan menetap selama 1.000 hari pertama kehidupan, yang merupakan fase penting bagi kemajuan fisik dan kognitif (Afiatna *et al.*, 2024). Anak dengan skor HAZ kurang dari -2 dianggap terkena stunting yang menandakan malnutrisi kronis serta gangguan tumbuh kembang (Prendergast and Humphrey, 2014). Stunting dikaitkan dengan perkembangan kognitif yang lebih lambat (kecerdasan, motorik dan psikomotorik), berkurangnya kapasitas pertumbuhan fisik, dan kemungkinan lebih tinggi terkena penyakit kronis saat dewasa (Rambe, Hutabarat and Hafifah, 2023). Stunting disebabkan oleh gizi yang tidak memadai selama kehamilan, masa remaja, kurangnya pendidikan kesehatan dan gizi ibu, dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, air bersih, dan fasilitas sanitasi (Danaei *et al.*, 2016).

WHO mengatakan, stunting disebabkan oleh kehamilan yang buruk dan kehamilan dini, oleh karena itu nutrisi perempuan muda sangatlah penting. Media yang buruk dan pendidikan orang tua menghambat satu dari tiga remaja perempuan perkotaan di Etiopia (Birru, Belew and Tariku, 2018). Distrik Kavre di Nepal memiliki 21,08% remaja putri yang mengalami stunting (Mansur *et al.*, 2015). Penelitian di Indonesia dan India menunjukkan bahwa pendidikan gizi mengurangi stunting pada remaja putri. Pola makan remaja yang sehat membantu pertumbuhan otak dan tubuh, penting untuk masa kehamilan. Gadis remaja yang mendapat cukup zat besi, kalsium, asam folat, dan vitamin D dapat terhindar dari anemia dan masalah kehamilan serta masalah pertumbuhan janin lainnya. Ibu yang sehat meminimalkan stunting akibat malnutrisi kronis dalam dua tahun pertama. Terdapat empat tahap dalam mengidentifikasi pertumbuhan yang saling terkait: janin, masa kanak-kanak, dan pubertas. Kerangka peraturan yang berbeda mengatur setiap tingkat. Perempuan yang mengalami stunting saat masih anak-anak kemungkinan besar akan mempunyai anak yang stunting, sehingga bisa melanggengkan kemiskinan dan menurunnya potensi manusia. (Prendergast and Humphrey, 2014).

Berbagai uji coba terkontrol acak (*randomized controlled trials*/RCT) telah dilakukan untuk menguji efektivitas intervensi gizi pada remaja perempuan. Meskipun RCT sering dianggap sebagai standar emas dalam penelitian intervensi, metode ini memiliki beberapa keterbatasan. Kelemahan utama RCT adalah keterbatasannya dalam menangkap kompleksitas konteks sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku. Selain itu, RCT cenderung berfokus pada hasil yang terukur secara kuantitatif tanpa memperhitungkan dampak tidak langsung atau potensi efek merugikan (*harm*) dari intervensi tersebut. Teknik Komunikasi Perubahan Perilaku Sosial (KPSP) meningkatkan kesehatan dan perubahan perilaku. Intervensi ini mencapai tujuan perilaku melalui segmentasi audiens, saluran interpersonal dan media massa, serta pengujian awal pesan. Program SBCC menggunakan data untuk mengidentifikasi motivator dan hambatan perubahan serta merancang intervensi untuk mendorong perilaku yang diinginkan. SBCC mengubah pengetahuan, sikap, norma, dan keyakinan individu, kelompok, dan masyarakat dengan menggunakan paradigma ekologi. Ini mendorong kebiasaan baik (Kaur, 2022). SBCC mendorong para ibu yang memberi susu botol untuk menjaga jadwal mereka dan makan dengan baik. Upaya SBCC mencakup mobilisasi komunitas/sosial, penggunaan media, dan IPC. IPC, media, dan mobilisasi komunitas/sosial digunakan untuk mengatasi perilaku sosial dan bermasalah (Kim *et al.*, 2018).

Para peneliti telah menghubungkan prevalensi stunting dengan kesehatan remaja, khususnya variabel makanan dan sosial ekonomi. Ketahanan pangan rumah tangga yang buruk, pendidikan ibu yang rendah, kurangnya sanitasi, dan air minum yang terkontaminasi bisa menyebabkan stunting (Ahmad Darajat et al., 2022). Menon mempublikasikan temuan ini dari Ethiopia, Nigeria, dan India. Kehamilan remaja juga dikaitkan dengan stunting, terutama pada remaja berpenghasilan rendah dan tidak berpendidikan. Perilaku kronis dan pilihan gaya hidup mempengaruhi kesehatan masyarakat, termasuk remaja (Menon *et al.*, 2016). Pilihan gaya hidup yang buruk, pola makan yang tidak seimbang, dan perilaku tidak sehat dapat menyebabkan penyakit tidak menular dini dan gangguan terkait gaya hidup (Rahman *et al.*, 2016). Temuan-temuan ini menyoroti perlunya inisiatif kesehatan dan gizi remaja yang komprehensif untuk mengatasi penyebab sosio-ekonomi stunting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana intervensi SBCC dengan berbagai platform dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja akan perlunya gizi seimbang, serta mendorong penerapan kebiasaan makan sehat. Penelitian yang fokus pada remaja perempuan masih terbatas sehingga penelitian ini berupaya untuk melengkapinya.

## METODE

## Desain Penelitian

Sebuah tinjauan sistematis mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis semua data empiris yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan untuk menjawab masalah penelitian. Tinjauan sistematis yang sesuai dengan PRISMA dengan pelingkupan digunakan dalam penyelidikan ini (Page *et al.*, 2021).

1. **Populasi dan Sampel**

Artikel yang dipilih harus diterbitkan dalam rentang waktu 2018–2024, berbahasa Inggris atau bahasa lain yang dapat diakses, serta tersedia secara terbuka. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup penelitian yang tidak melibatkan remaja perempuan sebagai populasi utama. Studi yang disertakan harus berfokus pada intervensi komunikasi perubahan perilaku sosial, seperti pendidikan gizi, kampanye berbasis media, atau penyuluhan kelompok, baik dalam lingkungan komunitas. Artikel yang tidak memiliki komponen intervensi komunikasi perubahan perilaku, seperti penelitian klinis murni atau intervensi medis tanpa edukasi, juga dikecualikan. Studi tanpa kelompok kontrol atau tanpa evaluasi dampak intervensi terhadap perubahan perilaku, status gizi, atau risiko stunting tidak akan disertakan. Selain itu, artikel yang berbentuk ulasan pustaka, opini, atau komentar, serta publikasi yang memerlukan biaya akses atau tidak tersedia dalam format lengkap, akan dikecualikan dari analisis. Dengan kriteria ini, tinjauan diharapkan mencakup studi yang paling relevan dan berkualitas tinggi untuk memberikan temuan yang valid dan aplikatif (Moher *et al.*, 2009; Methley *et al.*, 2014). Dari populasi tersebut. terdapat 13 artikel yang dijadikan sample penelitian.

1. **Teknik Pengambilan Data**

Tahapan pengambialan data yang dilalui meliputi:

1) pemilihan topik kajian, perilaku sosial mempengaruhi komunikasi pada remaja khususnya remaja putri;

2) pemilihan kata kunci. Berikut adalah parameter pencariannya: parameter pencarian tersebut meliputi “Pendidikan Stunting pada Remaja”, “Perilaku Gizi Remaja”, “KPSP” “SBCC pada Remaja Perempuan”, “Perubahan Perilaku” atau “Komunikasi Perubahan Perilaku” atau “Pendidikan Gizi pada Remaja/ Remaja perempuan " atau "Perubahan sosial dan perilaku" dan "perilaku" atau "praktik" atau "stunting" atau "kekurangan berat badan" atau "promosi kesehatan untuk stunting".

3) Menemukan sumber dari Google Scholar. Jurnal Google Scholar harus memiliki ISSN, sering diterbitkan, dan mengikuti standar etika. Selain itu, publikasi harus diindeks oleh pengindeks yang memiliki reputasi baik seperti Web of Science, Scopus, atau PubMed. Direktori Google Scholar menjamin kualitas artikel.

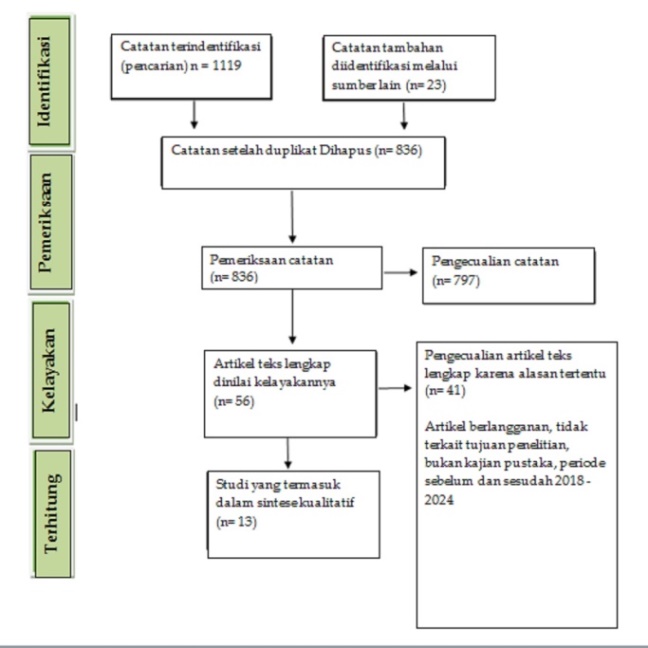
4) Menetapkan kriteria inklusi. Hanya studi/program dengan akses terbuka tahun 2018–2024 yang disertakan, penelitian eksperimental (RCT) yang relevan, studi berbasis program nasional atau lokal yang terdokumentasi dengan baik, dan jurnal yang tersedia dalam bahasa Inggris **dan/atau bahasa Indonesia,** untuk memastikan relevansi dengan konteks lokal. Artikel berlangganan; artikel non-penelitian; tinjauan pustaka; studi deskriptif tanpa intervensi; jurnal dalam bentuk ulasan naratif, opini, atau editorial yang tidak mengandung data empiris, dan artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2018 tidak termasuk. Jika merujuk pada PICO (*Population, Intevention, Comparison dan Outcome*) maka kriteria utama artikel adalah remaja putri dan wanita muda, intervensi komunikasi perubahan sosial dan perilaku (SBCC) dan mengukur peningkatan pengetahuan serta kesadaran tentang gizi yang sehat. Penelitian ini meninjau publikasi terpilih dalam bentuk tabel, meliputi judul artikel, penulis, tahun publikasi, desain penelitian, sampel dan lokasi, instrumen dan media, serta temuan intervensi. Risiko bias dalam studi yang diikutsertakan dalam sistematik review ini akan dinilai menggunakan alat yang sesuai dengan desain penelitian masing-masing. Untuk studi uji coba terkontrol acak (*Randomized Controlled Trials*/RCT), digunakan yang mengevaluasi bias berdasarkan beberapa domain, seperti bias seleksi (proses randomisasi dan penyembunyian alokasi), bias pelaksanaan (keberhasilan blinding pada peserta dan peneliti), bias deteksi (blinding penilai hasil), bias pelaporan (ketidaksesuaian antara hasil yang dilaporkan dengan yang direncanakan), dan bias lainnya, termasuk potensi konflik kepentingan. Peneliti menggunakan tabel ringkasan hasil, diagram, dan narasi untuk menyajikan hasil penelitian dan mengeksplorasi perbedaan dan persamaan artikel.

1. **Instrumen penelitian**

Instrumen penelitian adalah dengan menggunakan diagram PRISMA (Gambar 1).

1. **Teknik Analisis Data**

Metode analisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu studi yang tidak memiliki data yang dapat digabungkan (pooled) akan dijelaskan secara naratif berdasarkan karakteristik, intervensi, dan hasilnya. Analisis data dijabarkan dalam tabel dengan kolom yang terdiri dari penulis pertama, tahun, tipe penelitian, target populasi, sampel, konten, durasi, kelompok pembanding, konten dan outcomes.



## Gambar 1. Diagram Alur Prisma

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Hasil

## Tabel 1. Hasil Analisis

| **Penulis Pertama, tahun** | **Tipe Penelitian** | **Target Populasi** | **Sampel** | **Konten** | **Durasi** | **Kelompok Pembanding** | **Outcomes** |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| (Sriwiyanti *et al.*, 2022) | Quasi-eksperimen | Siswa di SMA Negeri 05 Lahat | Siswa remaja putri di SMA Negeri 05 Lahat | Peserta mendapatkan penyuluhan melalui media booklet mengenai pendidikan gizi | 5 bulan | Pra tes dan pasca tes | Meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pendidikan gizi di kalangan remaja putri |
| (Ghadirian *et al.*, 2022) | Penelitian kualitatif | Siswa di Sekolah Distrik Upper Manya Krobo  di pedesaan, Guatemala a | Siswa remaja putri di Sekolah Distrik Upper Manya Krobo  di pedesaan, Guatemala a | Peserta membuat video tentang diet seimbang dan pencegahan anemia dengan dukungan tim proyek. Diskusi kelompok diadakan untuk memutar video, dan catatan lapangan diambil untuk mengidentifikasi tema. Judul berita dipilih untuk cerita yang akan ditulis oleh dua asisten peneliti non-Ghana | 9 bulan | Kelompok pre dan post | Membuat 14 ringkasan cerita: Remaja memperbaiki kebiasaan; pemangku kepentingan menghargai solusi nutrisi berkelanjutan. |
| (Siswati *et al.*, 2023) | Quasi-eksperimen | Guru, staf dan siswa yang dipilih melalui pengumpulan data SMA di Yogyakarta dan Jawa Tengah | Guru, staf dan siswa SMA di Yogyakarta dan Jawa Tengah yang dipilih melalui pengumpulan data | Diskusi kelompok terfokus menilai kebutuhan klien, diikuti dengan merancang dan mengevaluasi strategi BBC dengan pemangku kepentingan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan untuk memastikan keberlanjutan strategi ini | 5 bulan | Kelompok pre dan post | Perilaku remaja , dengan lingkungan yang mendukung dan menopang program. |
| (Lina *et al.*, 2022) | Quasi-eksperimen | Siswa SMA Langsa | Siswa SMA Langsa | Peserta akan dibagi menjadi dua kelompok: satu kelompok menggunakan TikTok dan kelompok lainnya menggunakan brosur untuk konseling. Analisis menggunakan uji *Paired Sample* dan *Independent t-test* dengan α = 0,05 | 3 bulan | Pra tes dan pasca tes dua kelompok | Pemberian edukasi melalui media TikTok dan leaflet terbukti efektif bagi siswa di SMA Langsa |
| (Vander Wyst *et al.*, 2019) | Quasi-eksperimen | Wanita dan remaja hamil | Wanita dan remaja hamil yang memiliki platform pengiriman pesan (Facebook/ pesan teks seluler ) | Menilai dampak intervensi media sosial terhadap peningkatan kualitas makanan, pemahaman kesehatan, dan juga pengetahuan. Peserta melakukan wawancara pra dan pasca, survei pengetahuan nutrisi dan pemahaman kesehatan, dan mengingat kembali pola makan 24 jam setelah menerima 6 pesan Facebook/teks per minggu. | 18 minggu | Pra tes dan pasca tes | Remaja mengalami kenaikan berat badan kehamilan yang berlebihan.  Orang dewasa lebih cenderung berbelanja dan memasak. |
| (Saaka *et al.*, 2021) | Quasi-eksperimen | Ibu-ibu | Wanita yang terpapar radio mengenai pendidikan kesehatan/gizi dan memiliki anak usia 6-36 bulan | Wanita yang menerima pendidikan kesehatan dan gizi menunjukkan peningkatan kesadaran akan layanan kesehatan. Peserta dipilih secara acak dari daerah intervensi berdasarkan hasil pertumbuhan anak. Interval pengambilan sampel dipilih, dan satu peserta yang memenuhi syarat per rumah tangga dipilih untuk wawancara | 12 bulan | Desain kelompok perbandingan non-ekuivalen, pra- dan pasca-tes | Pendidikan kesehatan dan gizi melalui drama radio sangat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dan gizi, namun berdampak kecil terhadap status gizi. |
| (Malik, 2021) | Quasi-eksperimen | Gadis remaja | Gadis remaja yang terlatih dan tidak terlatih | Membandingkan program inisiatif pendidikan berbasis sekolah yang berhasil meningkatkan kesadaran remaja perempuan terhadap gizi. Peserta mendapat evaluasi kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya kebersihan diri dan gizi | - | Pra tes dan pasca tes | Baik responden yang terlatih maupun tidak terlatih mempunyai pengetahuan mengenai gizi. Kedua kelompok menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai gizi dan kesehatan. |
| (Simanjuntak *et al.*, 2022) | Quasi-experimen | Remaja perempuan, ibu hamil atau ibu dengan balita yang aktif menggunakan media sosial | Wanita atau anak perempuan | Menemukan cara baru untuk mendidik masyarakat tentang nutrisi menggunakan platform media sosial. Peserta mengisi kuesioner tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait stunting, dan memilih platform media sosial yang disukai. Konten dibagikan melalui Instagram, Twitter, YouTube, Facebook, dan TikTok selama 10 hari. Peserta juga diundang ke grup WhatsApp untuk diingatkan untuk melihat konten | 4 bulan | Satu kelompok pre-test dan post-test | T-Test berpasangan menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan. TikTok menunjukkan peningkatan terbesar (36,75), disusul Instagram (22,29), Twitter (20,25), YouTube (16,66), dan Facebook (12,61). |
| (Manggala, 2021) | Studi kasus | Pendiri Program Promosi Kesehatan Gempur  Stunting, Penyuluhan Kesehatan di Puskesmas  Rancakalong , yang diikuti oleh warga seperti organisasi pemuda | Warga Rancakalong Sumedang | Mengkaji manfaat program promosi kesehatan “ Gempur Stunting”. Peserta mendapatkan wawancara mendalam dan data yang didapatkan akan dianalisis | - | Pra tes dan pasca tes | Penurunan angka stunting tertinggi di Sumedang disebabkan oleh beragamnya aktivitas masyarakat, kolaborasi efektif antar sektor kritikal, dan legitimasi program pencegahan stunting. |
| (Alfi *et al.*, 2021) | Deskriptif analitis | Warga di Puskesmas Jatibarang | Remaja di Puskesmas Jatibarang | Mengkaji seberapa baik program gizi tertentu pada remaja di wilayah Jatibarang. Peserta mendapatkan wawancara mendalam, lalu data wawancara akan dianalisis secara deskriptif | - | Pra tes dan pasca tes | Hanya 26 dari 40 remaja putri yang rutin menghadiri Posyandu Remaja . Sekitar 62,5% jarang mengonsumsi suplemen darah. Meskipun 92,5% menerima konseling, 85% mengonsumsi jajanan sembarangan dan 77,5% tidak menyadari bahwa anemia dapat menyebabkan stunting. |
| (Sulistyorini, 2024) | Penelitian deskriptif | Warga Desa Madegondo | Posyandu kepada masyarakat termasuk remaja putri | Menggambarkan pelaksanaan komunikasi interpersonal (KAP) oleh Kader Posyandu. Peserta mengisi kuesioner survei, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan SPSS | - | Pra tes dan pasca tes | Implementasi Komunikasi Antar Individu (KAP) kader Posyandu untuk pencegahan stunting di Desa Madegondo Grogol Sukoharjo efektif 100%. |
| (Dos Santos *et al.*, 2022) | Quasi-experimen | Warga Desa Taraweang  Taraweang | Remaja putri di desa Taraweang | Mengetahui tentang model jari manis (remaja perempuan  mencegah stunting) sebagai intervensi mencegah stunting di Desa. Peserta mendapatkan edukasi dan selebaran tentang Kesehatan Sekolah Berbasis Aktivitas Fisik, kemudian mendiskusikan masukan mengenai Model Remaja Putri untuk Mencegah Stunting | - | Pra tes dan pasca tes | Untuk meningkatkan pencegahan stunting, menerapkan intervensi gizi yang disesuaikan untuk keluarga prioritas, terutama yang menyasar pada remaja perempuan. |
| (Firmansyah, 2020) | Studi kualitatif | SMA di Kota Surakarta | Siswa kelas 11 di sekolah menengah atas | Menganalisis pengaruh booklet dan media sosial terhadap remaja. Dan mengkaji pemahaman dan asupan makanan berlemak warga Surakarta. Peserta akan menjawab pertanyaan tentang makanan yang menggemukkan dalam wawancara langsung, dengan skor 1 poin untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Respons akan dikategorikan dan dianalisis menggunakan SPSS | 30 hari | Pra tes dan pasca tes | Pamflet nutrisi lebih berdampak pada konsumsi makanan dan pengetahuan, sementara media sosial memengaruhi kesadaran dan penggunaan makanan tinggi lemak. |

1. **Pembahasan**

Penelitian ini meninjau efektivitas berbagai intervensi komunikasi perubahan perilaku sosial (KPP) dalam meningkatkan status gizi remaja perempuan sebagai upaya pencegahan stunting. Hasil utama menunjukkan bahwa pendidikan gizi berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan pengetahuan gizi dan kebiasaan makan sehat, meskipun sering kali hanya berfokus pada teori dan kurang melibatkan praktik langsung. Kampanye media sosial memiliki kekuatan dalam menjangkau audiens yang luas dan relevan dengan gaya hidup remaja, tetapi dampaknya terhadap perubahan perilaku makan masih terbatas dan rentan terhadap penyebaran informasi yang kurang valid. Sementara itu, pendekatan berbasis komunitas menunjukkan dampak signifikan melalui interaksi langsung yang memberikan bimbingan personal serta dukungan sosial, meskipun membutuhkan sumber daya yang lebih besar dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis intervensi komunikasi dan perubahan perilaku sosial (KPSP) yang diterapkan pada remaja dalam konteks pencegahan stunting melalui perbaikan gizi. Sebanyak 13 penelitian terpilih diidentifikasi dan dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan SBCC dalam memodifikasi perilaku gizi di kalangan remaja. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang berbagai strategi SBCC yang telah digunakan, dampak intervensi tersebut terhadap perilaku makan para remaja, dan implikasi kesehatan yang ditimbulkannya. Bagian ini menyajikan temuan-temuan utama dari studi-studi terpilih, mengkategorikan hasil berdasarkan perubahan perilaku, peningkatan status gizi, dan penurunan prevalensi stunting. Diskusi kami juga menyoroti faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan atau kegagalan intervensi, serta memberikan rekomendasi untuk praktik dan penelitian di masa depan. Bagian ini memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas intervensi SBCC dalam mencegah stunting melalui perubahan perilaku gizi remaja (Tabel 1).

Dalam peninjauan sistematis ini ditemukan bahwa intervensi komunikasi sosial dan perubahan perilaku (SBCC) meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik gizi remaja yang dapat membantu mencegah stunting. Pengetahuan kesehatan gizi dan modifikasi perilaku dilakukan melalui booklet, media sosial, komunikasi budaya, dan kampanye langsung melalui komunikasi interpersonal. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi SBCC untuk memerangi stunting harus bersifat komprehensif dan inventif. Keterlibatan masyarakat, kolaborasi lintas sektor, dan media konvensional dan digital telah meningkatkan hasil kesehatan gizi. Temuan-temuan ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan program KPSP yang harus terus beradaptasi dengan kebutuhan dan preferensi audiens sasarannya untuk mencegah stunting.

Intervensi Komunikasi Perubahan Perilaku Sosial (KPSP) terbukti efektif dalam mempengaruhi perilaku gizi dan mencegah stunting pada remaja. Studi yang dianalisis menunjukkan bahwa melalui pendekatan pendidikan dan kampanye terstruktur, remaja dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang gizi dan kesehatan, yang pada waktunya akan mendorong perubahan positif dalam sikap dan perilaku. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Imdad, Yakoob and Bhutta (2011) menemukan bahwa pendidikan gizi dengan menggunakan media booklet secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang stunting, hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disajikan dengan menarik dan mudah dipahami dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku remaja.

Melalui tinjauan sistematiknya, ditekankan bahwa intervensi KPSP yang menggunakan berbagai platform mampu meningkatkan praktik pemberian makan bayi dan anak kecil dan menurunkan prevalensi stunting, hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang beragam dan terintegrasi dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan menghasilkan perubahan yang lebih signifikan (Dos Santos *et al.*, 2022).

Penelitian Siswati *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa kampanye sosial yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan komunitas dapat memperkuat pengetahuan dan perilaku remaja mengenai pentingnya gaya hidup yang sehat dalam mencegah stunting. Mengkaji pengaruh BCC terhadap pengetahuan dan praktik Gerakan Hidup Sehat. Berdasarkan temuan tersebut, intervensi BCC secara dramatis meningkatkan pengetahuan dan perilaku dalam sarapan, konsumsi buah dan sayur, air minum, dan makanan yang digoreng. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa malnutrisi dan anemia pada remaja putri menurun setelah adanya intervensi. Untuk mendorong kesejahteraan siswa dan mengurangi beban ganda malnutrisi, kita harus merancang strategi untuk keberlanjutan program.

Gizi yang tidak memadai, laktasi, penyakit, serta dinamika keluarga dan lingkungan sekitar menjadi penyebab utama terjadinya stunting pada masa kanak-kanak. Budaya lokal mempunyai pengaruh langsung terhadap faktor-faktor ini. Oleh karena itu, teknik komunikasi budaya dianggap dapat mempengaruhi perilaku seorang ibu dan menyelamatkan anak-anaknya dari stunting. Melibatkan para pemuka agama yang aktif menyebarkan informasi gizi melalui khotbah dan program gereja membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap upaya pencegahan gizi buruk. Partisipasi para pemuka agama dalam program sosialisasi terkait pernikahan ideal, pengasuhan anak yang bertanggung jawab, dan kebersihan sanitasi juga sangat membantu program pengurangan stunting. (Marni *et al.*, 2021).

Sriwiyanti *et al.*, (2022) menunjukkan pendidikan gizi yang disampaikan melalui media booklet bisa meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri secara signifikan. Setelah intervensi, terdapat peningkatan nyata sebesar 56% pada hasil pengetahuan yang baik dan peningkatan sebesar 60% pada hasil sikap yang baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan gizi berbasis buku berhasil meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri.

Selain itu, KPSP terbukti efektif dalam hal peningkatan pengeluaran untuk telur dan produk daging, rendahnya keragaman pola makan, inisiasi menyusui dini, keperawatan eksklusif, pengetahuan dan perilaku tentang pemberian makanan tambahan pada bayi baru lahir dan anak kecil, serta penurunan prevalensi stunting (Ahmad Darajat *et al.*, 2022).

Lina *et al.*, (2022) menyatakan bahwa ketidaktahuan remaja terhadap gizi pada remaja dan meningkatnya kekhawatiran gizi menjadi salah satu penyebab tantangan gizi stunting. Untuk memutus siklus generasi stunting di tahun-tahun mendatang, para remaja harus menyadari masalah kesehatan dan gizi, khususnya stunting. Penyuluhan melalui media merupakan salah satu upaya untuk memerangi stunting pada remaja. TikTok dan booklet terbukti efektif dalam mengedukasi siswa SMA di Kota Langsa tentang stunting. Hal ini didukung oleh temuan statistik yang menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan dan perilaku antara siswa SMA 1 dan SMA 2 setelah intervensi dengan leaflet dan TikTok (p = 0,005). Memberikan informasi kepada remaja dalam bentuk booklet atau TikTok dapat membantu mereka belajar lebih banyak. TikTok dan booklet merupakan alat bantu edukasi yang berlandaskan bahwa informasi yang diperoleh atau ditangkap manusia melalui panca indera akan mampu meningkatkan status gizi anak di masa depan. Salah satu upaya yang paling signifikan untuk memerangi stunting adalah dengan mengedukasi masyarakat tentang perlunya mengonsumsi makanan bergizi.

Intervensi video partisipatif meningkatkan kesadaran dan praktik gizi di kalangan remaja perempuan di Ghana, mendorong pola makan sehat, asupan makanan kaya zat besi, dan kebiasaan kantin sekolah (Ghadirian *et al.*, 2022) Marlinawati (2023) menyarankan lima intervensi media untuk memerangi stunting remaja yaitu: *audiovisual*, media sosial, aplikasi Android, booklet, dan pamflet. TikTok (36,75%), Instagram (22,29%), Twitter (20,25%), Youtube (16,66%), dan Facebook (12,61%) memiliki perbedaan *pre-test* dan *post-test* terbesar, membuktikan bahwa media sosial paling banyak mengurangi stunting pada remaja. Media tersukses kedua adalah video *audiovisual* dengan penjelasan yang meningkatkan pengetahuan sebesar 76,6% jika dibandingkan dengan video tanpa penjelasan sebanyak 50,9%. Upaya media telah meningkatkan kesadaran remaja akan stunting. Media digital diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan stunting. Drama radio meningkatkan pengetahuan kesehatan dan gizi tetapi tidak meningkatkan status gizi sehingga harus ditingkatkan (Saaka *et al.*, 2021). Intervensi media sosial dengan pesan kesehatan prenatal mingguan Peserta (10 remaja dan 12 orang dewasa) menyelesaikan pra-post intervensi wawancara, kuesioner pengetahuan nutrisi dan keyakinan kesehatan, dan pengulangan kembali pola makan 24 jam (Vander Wyst *et al.*, 2019).

Menurut Simanjuntak *et al.*, (2022), TikTok mengalami peningkatan terbesar pada ketiga aspek (36,75), disusul Instagram (22,29), Twitter (20,25), YouTube (16,66), dan Facebook (12,61). *Paired T-test* menunjukkan adanya perbedaan substansial dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kegiatan pencegahan stunting meningkatkan rata-rata nilai indeks *post-test* jauh lebih besar dibandingkan *pre-test*. Ini membuktikan bahwa pengobatan penelitian berhasil. Perilaku memiliki indeks rata-rata terendah, sedangkan sikap sebelum dan sesudah tes memiliki indeks rata-rata tertinggi. Indeks pengetahuan dan sikap pasca tes tergolong tinggi, sedangkan rasio indeks perilaku tergolong sedang. Berdasarkan delta perubahan ketiga variabel tersebut, TikTok mengalami peningkatan terbesar, disusul Instagram, Twitter, Youtube , dan Facebook. TikTok adalah platform yang terbaik untuk memberikan pengetahuan, sedangkan Instagram untuk mengubah sikap dan perilaku.

Menurut penelitian, TikTok dan selebaran dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap stunting. Pesan kesehatan untuk remaja memerlukan fleksibilitas dan inovasi teknologi. Survei ini mengungkapkan bahwa remaja lebih memilih teknologi dan media sosial untuk komunikasi yang lebih baik. Studi ini menunjukkan KPSP meningkatkan pola makan remaja dan pencegahan stunting. Kolaborasi media cetak, digital, sosial, dan lintas sektor telah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan gizi. Pemrograman KPSP harus memenuhi kebutuhan audiens agar berhasil dalam peningkatan pencegahan stunting (Hargreaves *et al.*, 2022). Untuk mengatasi tantangan tersebut, sistem pangan harus menyediakan makanan bergizi dan murah. Hargreaves *et al.*, (2022) tidak banyak bicara tentang platform untuk meningkatkan nutrisi dan pilihan makan remaja. Penelitian sebagian besar menargetkan anak perempuan dan perempuan remaja. Hargreaves mempelajari kebijakan nutrisi remaja India. Pemerintah India akan melarang *junk food* di dekat sekolah dan meningkatkan inisiatif nutrisi remaja. Maka dari itu diperlukannya kebijakan pangan yang meningkatkan komunikasi.

Di Indonesia, Kementerian Kesehatan menciptakan “narasi kesehatan”, yaitu iklan layanan masyarakat sebagai bagian dari kampanye nasional. Kementerian Kesehatan menggunakan berbagai metode komunikasi untuk menurunkan kasus stunting, menggunakan pendekatan informatif dan persuasif melalui berbagai saluran media untuk menyampaikan pesan tentang pencegahan stunting. Salah satu contoh narasinya adalah pesan kampanye “Isi Piringku” yang bertujuan untuk meningkatkan pengalaman gizi, dengan mensosialisasikan persentase gizi ideal yang dibutuhkan manusia dalam satu kali makan, yaitu 50% karbohidrat dan 50% sayur dan buah. Bergantung pada seberapa melimpahnya makanan lokal di daerah tersebut, ide ini dapat diterapkan dengan berbagai cara (Turnip, 2018).

(Manggala, Suminar dan Hafiar (2021) menemukan bahwa berbagai kegiatan masyarakat, seperti kolaborasi sektor yang baik, dan kredibilitas program kesehatan pencegahan stunting berhasil menurunkan angka stunting tertinggi di Sumedang. Kelompok sasaran program ini diklasifikasikan menjadi tiga kelompok di Sumedang untuk mengidentifikasi audiensnya: 1) Primer: ibu hamil, menyusui, ibu dengan anak usia 0–23 bulan dan anak usia 24–59 bulan, Pelayanan Kesehatan, Keperawatan, Sanitasi, Gizi, Dokter, Perawat, dan Penitipan Anak, 2) Sekunder: ibu usia subur, remaja, organisasi pemuda, lingkungan terdekat dengan tempat tinggal (kakek, nenek, dan bapak), tokoh masyarakat, tokoh agama, PKK, kelompok tani, dan jaringan sosial lainnya yang berperan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. dan 3) Tersier: Pembuat kebijakan nasional dan provinsi, kabupaten, kota, desa, organisasi Area Perusahaan Dunia, dan media massa. Para remaja menjadi sasaran sekunder dalam program ini, sedangkan ibu hamil dan menyusui merupakan sasaran utama.

Sementara itu, kolaborasi lintas sektor (Pemerintah, Akademisi, Bisnis & Publik) dalam suatu program kesehatan berhasil mengubah perilaku individu dan masyarakat terhadap suatu isu kesehatan yang sedang diangkat. Penelitian Alfi *et al.*, (2021) di Jawa Tengah menunjukkan bahwa seluruh remaja putri yang berjumlah 40 orang telah mendapat informasi mengenai Posyandu Remaja, namun hanya 26 remaja yang hadir secara rutin. Sekitar 62,5% tidak rutin mengonsumsi tablet suplemen darah. Meskipun 92,5% menerima materi konseling, 85% masih menikmati jajanan makanan sembarangan, seperti jajanan kaki lima. Meskipun 85% remaja memahami anemia dan stunting, 77,5% tidak mengetahui bahwa anemia dapat menyebabkan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memerlukan perhatian dan menjadi salah satu sasaran utama. Di Jawa Tengah, Firmansyah, Tamtomo dan Cilmiaty (2020) menemukan Pamflet gizi memiliki dampak yang lebih besar terhadap konsumsi dan pengetahuan pangan, begitupun dengan media sosial yang juga mempengaruhi kesadaran masyarakat dan penggunaan makanan tinggi lemak.

Sulistyorini, Palupi dan Fauziah (2024) mengatakan penggunaan Komunikasi Interpersonal kader Posyandu untuk menjelaskan teknik perubahan perilaku dan masyarakat untuk menghindari stunting di Desa Madegondo Grogol Sukoharjo 100% baik. Untuk mempromosikan pil tambahan darah yang mencegah anemia, yang dapat menyebabkan stunting, pejabat kesehatan dan kader Posyandu telah melakukan sosialisasi kepada ibu hamil, remaja putri, dan calon pengantin. Program *door-to-door* yang menampilkan komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik. Selain itu, mereka telah membimbing calon pengantin dan memberdayakan perempuan dalam keluarga berencana.

Ares *et al.*, (2021) menemukan bahwa mengintegrasikan remaja dalam kreasi bersama dapat membantu membangun program makan sehat. Upaya remaja berfokus pada komunikasi perubahan perilaku, media sosial, serta selebriti dan influencer. Diperlukan teknik edukasi dan komunikasi untuk meningkatkan kesadaran terhadap unsur masyarakat dan lingkungan yang mempengaruhi pola makan remaja.

Bukti yang disajikan di atas dengan jelas menunjukkan bahwa Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku (KPSP) merupakan strategi strategis yang dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik remaja perempuan. Metode ini secara efektif mendorong perubahan positif dalam perilaku melalui penggunaan pesan dan intervensi yang terfokuskan.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan seperti variasi kualitas studi yang menyulitkan perbandingan hasil, durasi intervensi yang cenderung singkat sehingga tidak dapat menunjukkan dampak jangka panjang, serta keterbatasan aksesibilitas terhadap media sosial atau fasilitas tertentu oleh sebagian remaja. Secara keseluruhan, intervensi KPP memiliki potensi besar dalam mencegah stunting melalui kombinasi pendekatan berbasis sekolah, media sosial, dan komunitas. Untuk hasil yang lebih optimal, diperlukan intervensi yang berkelanjutan, pemantauan jangka panjang, serta penyesuaian metode dengan kebutuhan spesifik remaja di berbagai konteks.

## PENUTUP

Studi ini menemukan bahwa pendekatan KPSP melalui berbagai platform, seperti media massa, media sosial dan komunikasi interpersonal, komunikasi budaya sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran dan kebiasaan gizi, mengurangi prevalensi stunting. Keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat serta pendidikan ibu berperan penting dalam keberhasilan program pencegahan stunting. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan komprehensif dan terpadu dalam mengatasi stunting pada remaja perempuan. Temuan-temuan ini menyoroti pentingnya pemberdayaan perempuan dan ibu muda dalam upaya pencegahan stunting, memberikan landasan yang kuat bagi penelitian di masa depan untuk mengeksplorasi intervensi yang lebih komprehensif dan holistik. Komunikasi perubahan sosial dan perilaku (KPSP) adalah strategi bertarget yang mempersonalisasikan pesan dan materi menurut segmen audiens tertentu untuk mendorong penerapan praktik perilaku yang bermanfaat.

Intervensi komunikasi perubahan perilaku sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan status gizi remaja perempuan. Kombinasi pendekatan berbasis sekolah, media sosial, dan komunitas dapat memperkuat hasil. Namun, keberhasilan jangka panjang membutuhkan intervensi berkelanjutan, pemantauan dampak jangka panjang, dan penyesuaian dengan kebutuhan spesifik remaja di berbagai konteks.

## DAFTAR PUSTAKA

Afiatna, P. *et al.* (2024) ‘Peningkatan Kapasitas Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah’, *INDONESIAN JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT (IJCE),* 6(1), pp. 104–111. https://doi.org/https://doi.org/10.35 473/ijce.v6i1.3187.

Ahmad Darajat, D.. *et al.* (2022) ‘Social behavior changes communication intervention for stunting prevention: A systematic review’, *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(G), pp. 209– 217.

Alfi, Z.C.A.Y. *et al.* (2021) ‘Evaluasi Pelaksanaan Intervensi Gizi Spesifik Penurunan Stunting pada Sasaran Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Jatibarang Kabupaten Brebes’, *J Kesehat Indra Husada*, 9(2), pp. 51–57.

Ares, G. *et al.* (2021) ‘Listening to the voices of adolescents for the design of strategies to promote healthy eating: an exploratory study in a Latin American country’, *Public Health Nutrition*, 24(17), pp. 5953- 5962. https://doi.org/https://doi.org/10.10 17/S1368980021002548.

Birru, S.M., Belew, A.K. and Tariku, A. (2018) ‘One in three adolescent schoolgirls in urban northwest Ethiopia is stunted’, *Italian journal of pediatrics*, 44, pp. 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.11 86/s13052-018-0459-z.

Danaei, G. *et al.* (2016) ‘Risk factors for childhood stunting in 137 developing countries: a comparative risk assessment analysis at global, regional, and country levels’, *PLoS medicine*, 13(11). https://doi.org/https://doi.org/10.13 71/journal.pmed.1002164.

Firmansyah, F., Tamtomo, D. and Cilmiaty, R. (2020) ‘Comparing the effect of nutritional booklets and social media on knowledge and consumption of fattening foods among adolescents in Surakarta, Indonesi’, *International Journal of Nutrition Sciences*, 5(2), pp. 84–89. https://doi.org/https://doi.org/10.30 476/IJNS.2020.85501.1059.

Ghadirian, M.. *et al.* (2022) ‘Ghanaian female adolescents perceived changes in nutritional behaviors and social environment after creating participatory videos: a Most Significant Change evaluation’, *Current Developments in Nutrition*, 6(8). https://doi.org/https://doi.org/10.10 93/cdn/nzac103.

Hargreaves, D. *et al.* (2022) ‘Strategies and interventions for healthy adolescent growth, nutrition, and development’, *The Lancet*, 399(10320), pp. 198–210.

Imdad, A., Yakoob, M.Y. and Bhutta, Z.A. (2011) ‘Effect of breastfeeding promotion interventions on breastfeeding rates, with special focus on developing countries’, *BMC public health*, 11, pp. 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.11 86/1471-2458-11-S3-S24.

Kaur, V.P. (2022) ‘Social and behavior change communication’, *International Journal of Advances in Nursing Management*, 10(1), pp. 53– 56.

Kim, S.S. *et al.* (2018) ‘Large-scale social and behavior change communication interventions have sustained impacts on infant and young child feeding knowledge and practices: results of a 2-year follow-up study in Bangladesh’, *The Journal of nutrition*, 148(10), pp. 1605–1614. https://doi.org/https://doi.org/10.10 93/jn/nxy147.

Lina, L. *et al.* (2022) ‘The Use of Media in Stunting Extension to Adolescents at Senior High School, Langsa City’, *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), pp. 1–7.

Manggala, T., Suminar, J.R. and Hafiar, H. (2021) ‘Faktor-Faktor Keberhasilan Program Promosi Kesehatan “Gempur Stunting” Dalam Penanganan Stunting di Puskesmas Rancakalong Sumedang’, *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(2), pp. 91–102. https://doi.org/https://doi.org/10.35 814/coverage.v11i2.2016.

Mansur, D.D.I. *et al.* (2015) ‘Prevalence of underweight, stunting and thinness among adolescent girls in Kavre District’, *Journal of Nepal Paediatric Society*, 35(2), pp. 129–1 35. https://doi.org/https://doi.org/10.31 26/jnps.v35i2.12794.

Marlinawati, D.A., Rahfiludin, M.Z. and Mustofa, S.B. (2023) ‘Effectiveness of Media-Based Health Education on Stunting Prevention in Adolescents: A Systematic Review’, *AgriHealth: Journal of Agri- Food, Nutrition and Public Health*, 4(2), pp. 102–111. https://doi.org/https://doi.org/10.20 961/agrihealth.v4i2.71357.

Marni, M. *et al.* (2021) ‘Cultural communication strategies of behavioral changes in accelerating of stunting prevention: a systematic review’, *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(F), pp. 447–452. https://doi.org/https://doi.org/10.38 89/oamjms.2021.7019.

Menon, P. *et al.* (2016) ‘Combining intensive counseling by frontline workers with a nationwide mass media campaign has large differential impacts on complementary feeding practices but not on child growth: results of a cluster-randomized program evaluation in Bangladesh’, *The Journal of nutrition*, 146(10), pp. 2075–2084. https://doi.org/https://doi.org/10.39 45/jn.116.232314.

Methley, A.M. *et al.* (2014) ‘PICO, PICOS and SPIDER: a comparison study of specificity and sensitivity in three search tools for qualitative systematic reviews’, *BMC health services research*, 14(1), pp. 1–10.

Moher, D. *et al.* (2009) ‘Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA statement’, *PLoS medicine*, 6(7).

Page, M.. *et al.* (2021) ‘The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews’, *bmj*, 372.

https://doi.org/https://doi.org/10.11 36/bmj.n71.

Prendergast, A.J. and Humphrey, J.H. (2014) ‘The stunting syndrome in developing countries’, *Paediatrics and international child health*, 34(4), pp. 250–265.

https://doi.org/https://doi.org/10.11 79/2046905514Y.0000000158.

Rahman, M.. *et al.* (2016) ‘Association of low-birth weight with malnutrition in children under five years in Bangladesh: do mother’s education, socio-economic status, and birth interval matter?’, *PloS one*, 11(6), p. e0157814.

https://doi.org/https://doi.org/10.13 71/journal.pone.0157814.

Rambe, N.L., Hutabarat, E.N. and Hafifah, R. (2023) ‘The Effect of Stunting on Children’s Cognitive Development: Systematic Review’, *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 5(2), pp. 360–372.

https://doi.org/http://doi.org/10.308 29/contagion.v5i2.14807.

Saaka, M. *et al.* (2021) ‘Effect of nutrition behaviour change communication delivered through radio on mothers’ nutritional knowledge, child feeding practices and growth’, *Journal of nutritional science*, 10.

Dos Santos, H.. *et al.* (2022) ‘Sosialisasi model jari manis (remaja puteri mencegah stunting)’, *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(5), pp. 4961–4966.

https://doi.org/https://doi.org/10.53 625/jabdi.v2i5.3586.

Simanjuntak, M. *et al.* (2022) ‘Pengaruh inovasi edukasi gizi masyarakat berbasis social media marketing terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam upaya pencegahan stunting’, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(2), pp. 164–177.

Siswati, T. *et al.* (2023) ‘The impact of behavior change communication on healthy living movement- related knowledge and behavior among adolescents: A mixed- methods study’, *Public Health of Indonesia*, 9(1), pp. 21–30.

https://doi.org/https://doi.org/10.36 685/phi.v9i1.654.

Sriwiyanti *et al.* (2022) ‘Effectiveness of Nutritional Education on Knowledge and Adolescent Attitudes About Stunting in High School’, *Journal of Applied Nursing and Health*, 4(1), pp. 16–22. https://doi.org/https://doi.org/10.55 018/janh.v4i1.30.

Sulistyorini, E., Palupi, F.H. and Fauziah, A.N. (2024) ‘Implementasi Komunikasi Antar Pribadi (KAP) oleh Kader Posyandu Sebagai Upaya Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dan Sosial untuk Pencegahan Stunting’, *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 9(1), pp. 48–54.

https://doi.org/https://doi.org/10.35 842/formil.v9i1.539.

Turnip, S. (2018) ‘Narration in Health Communication for Stunting’, *Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(4), pp. 248–256.

Vander Wyst, K.B. *et al.* (2019) ‘A social media intervention to improve nutrition knowledge and behaviors of low income, pregnant adolescents and adult women’, *PloS one*, 14(10), p. e0223120. https://doi.org/https://doi.org/10.13 71/journal.pone.0223120.